

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan beragam budayanya merupakan negara kepulauan yang unik yang dikenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, meskipun beragam, namun tetap bersatu. Semboyan ini merefleksikan keragaman budaya dan etnis yang ada di Indonesia, namun tetap bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberagaman ini dibentuk oleh perpaduan suku, agama, bahasa, dan tradisi yang telah hidup berdampingan selama berabad-abad. Semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan filosofi yang mendasari persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini berarti, keberagaman budaya yang ada bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai kekuatan yang mempersatukan dan memperkaya bangsa Indonesia. Budaya inilah yang merupakan harta kekayaan Indonesia yang harus kita lestarikan untuk generasi mendatang.¹

Keterkaitan manusia dan budaya merupakan fenomena yang kompleks dan saling menguntungkan. Manusia menciptakan budaya sebagai respon terhadap kebutuhan dan ekspresi kreativitas, sementara budaya membentuk identitas, nilai-nilai dan cara hidup manusia. Umat manusia memiliki budaya yang sangat beragam dan kaya.² Keberagaman budaya merupakan aset penting yang mendorong perkembangan manusia dan masyarakat. Setiap daerah memiliki keunikan budayanya tersendiri. Masyarakat Dawan adalah salah satu kelompok etnis di pulau Timor. Masyarakat Dawan memiliki budaya yang kaya serta khas yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tradisi, adat istiadat, dan ritual. Salah satu keunikan dari masyarakat etnis Dawan adalah melakukan ritus *thel keta*.

Untuk mengetahui identitas dalam setiap kebudayaan, masyarakat seringkali menggunakan tanda atau simbol untuk memperkenalkan identitas dari setiap kebudayaan. Simbol-simbol tersebut bisa berupa bahasa, gambar, benda, atau

¹Dinar Dwi Astika, "Permainan Tradisional sebagai Sarana Pembangunan Psikologi Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal" LokaKarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo "Pengembangan Potensi Anak Usia Dini" Tahun 2021, hlm. 194-195.

²Budiono Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2022), hlm. 41.

gerakan yang mewakili ide, nilai, atau konsep. Simbol-simbol tersebut merupakan satu kesatuan yang membedakan dengan budaya-budaya lain. Misalnya, ketika orang melihat seseorang mengenakan “*bete tais*”³ orang langsung mengetahui bahwa Ia berasal dari Timor. Sama halnya dengan orang yang sedang berbicara menggunakan bahasa Dawan. Bahasa merupakan sarana komunikasi universal yang membantu mempermudah pemahaman, terutama dalam situasi lintas budaya. Melalui bahasa, manusia mampu menjelaskan mengenai identitas setiap manusia. Bahasa merupakan simbol keberadaan setiap manusia yang dapat menunjukkan tentang suatu kebudayaan. Dengan demikian, melalui bahasa, keunikan setiap kebudayaan dapat diketahui bergantung dari cara individu atau kelompok mengungkapkannya.

Salah satu aspek budaya yang menarik untuk dieksplorasi adalah budaya Timor, khususnya budaya masyarakat Dawan tentang ritus *thel keta*. Ritus *thel keta* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dawan sebagai bentuk rekonsiliasi antarsuku sebelum melakukan pernikahan yang sah di Gereja. Ritus ini penting bagi masyarakat Dawan sebab memiliki makna yang mendalam dalam menjaga keutuhan dan persatuan masyarakat Dawan. Ritus *Thel keta* lahir dari sejarah konflik dan permusuhan antarsuku di masa lampau. Konflik dan permusuhan yang terjadi di masa lampau mengakibatkan perselisihan antarsuku bahkan kedua suku melakukan sumpah bahwa anak cucu mereka tidak boleh saling menyukai dan bahkan menikah. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat Dawan sadar bahwa permusuhan antarsuku tidak menguntungkan dan membahayakan keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, *thel keta* menjadi jembatan penghubung bagi kedua suku untuk menyelesaikan perselisihan, melepaskan dendam masa lampau, dan menyatukan kembali kedua suku yang pernah berselisih atau konflik.

Thel keta merupakan sebuah tradisi perkawinan yang sering dipraktikkan oleh masyarakat Dawan, secara khusus pada wilayah Timor Tengah Utara (TTU) dan masyarakat Timor Tengah Selatan (TTS). *Thel keta* merupakan salah satu

³*Bete Tais* merupakan Pakaian Adat Orang Dawan.

warisan budaya *Atoin Pah Meto*⁴ sebelum pernikahan, dilakukan upacara *thel keta*. Upacara ini dimaksudkan untuk mencabut sumpah leluhur calon pengantin yang mungkin pernah berselisih, bahkan berperang dan melarang pernikahan bagi keturunan mereka.⁵ Peran ritus *thel keta* sangat penting karena menjembatani keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan, agar saling mengenal lebih dalam dan menerima antara satu dengan yang lain. Namun, yang terpenting adalah sebagai ucapan syukur dari keluarga kepada Allah, serta meminta restu dari leluhur agar dapat mempersatukan keluarga yang awalnya memiliki dendam di antara leluhur mereka.⁶

Ritus *thel keta*, yang dilakukan oleh masyarakat Dawan sebelum pernikahan di Gereja, memerlukan beberapa bahan penting, antara lain pemilihan tanggal dan waktu yang tepat untuk mendapatkan restu leluhur, pemilihan tempat di kali atau sungai agar darah hewan kurban dapat mengalir ke laut dan membawa beban serta perbuatan jahat, serta hewan kurban yang biasanya berupa ayam, atau kambing atau babi jika permusuhan berat, yang melambangkan perdamaian. Selain itu, lidi dari pohon lontar perlu disiapkan sebagai simbol feminis dan maskulin sesuai jenis kelamin calon pasangan, bersama dengan sirih pinang dan sopi kampung yang penting dalam proses ritual *thel keta*. Kehadiran kedua keluarga besar dan tetua adat juga sangat krusial, karena mereka memiliki peran simbolik dalam berkomunikasi dengan leluhur. Terakhir, nasi, piring, dan sendok disiapkan untuk acara makan bersama (*tah tabua*), yang menandakan persatuan dan perdamaian antara kedua keluarga. Inilah bahan-bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan upacara religius tersebut.⁷

Secara harafiah perkawinan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan mempersatukan laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah persekutuan

⁴*Atoin Pah Meto* merupakan sebutan bagi orang Dawan atau Timor pada umumnya jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya Orang Tanah Kering.

⁵Gregor Neonbasu, *Merestorasi Nilai Luhur Tradisi Adat*. Opini, 27 Februari 2022 Melalui <<https://www.victorynews.id/opini/pr-3312720011/merestorasi-nilai-luhur-tradisi-adat-helas-keta>, diakses pada 10 Juli 2024.

⁶Chenzo To, “*Thel Keta: Upacara Rekonsiliasi Antar-Wilayah*”, dalam *Lensa Timor*, <https://lensa-timor.blogspot.com/2019/07/hel-keta-upacara-rekonsiliasi-antar-wilayah.html>, diakses pada 10 Mei 2024.

⁷Andreas Tefa Sa’u dan Anastasia Nainaban, *Perspektif Budaya Timor* (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2021), hlm. 149

yang berlaku seumur hidup.⁸ Persekutuan ini bersifat satu dan tak terputuskan serta dibentuk guna menjalankan perintah Allah untuk menciptakan manusia baru dan bertanggung jawab atas kehidupannya.⁹ Tujuan yang hendak dicapai dalam perkawinan adalah untuk mencapai kesejahteraan bersama. Hal ini menandakan bahwa jika hendak mencapai kesejahteraan hidup bersama, maka cinta yang dibangun harus berlandaskan pada keyakinan akan kebahagiaan. Karena demikian, maka kebebasan dalam memilih merupakan hal yang paling dasar dan bukan karena paksaan. Kebebasan yang dipilih merupakan fondasi dasar yang menggerakkan keinginan untuk saling membahagiakan. Pada umumnya ketika masyarakat Dawan ingin melangsungkan pernikahan secara sah di Gereja terlebih dahulu mereka akan melakukan ritus *thel keta* sebagai suatu proses permintaan ijin kepada leluhur dan ucapan syukur kepada Allah. Ritus *thel keta* sangat berperan penting dalam pernikahan masyarakat Dawan karena dapat mendamaikan kedua keluarga yang diyakini pada masa lampau kedua suku tersebut pernah berkonflik. Ritus ini biasanya dilakukan ketika anak-cucu dari setiap suku yang hendak melakukan pernikahan.

Rekonsiliasi adalah proses untuk memulihkan hubungan yang rusak atau terputus akibat konflik atau perselisihan. Hal ini berarti, bahwa proses rekonsiliasi selalu melibatkan permohonan maaf, pengampunan, pengakuan kesalahan, beban dan dendam yang pernah terjadi. Peran rekonsiliasi juga sebagai upaya untuk membangun kembali kepercayaan dan hubungan yang harmonis. *Thel keta* merupakan salah satu tradisi masyarakat Dawan yang sangat sakral dan biasanya terjadi sebelum melakukan pernikahan yang sah di Gereja. Tradisi *thel keta* masyarakat Dawan menjadi bukti nyata dari proses rekonsiliasi dalam menyelesaikan konflik di antara kedua suku yang pernah berkonflik. Ritus *thel keta* menjadi ritus yang unik dalam masyarakat Dawan karena dapat menjembatani dan mendamaikan kedua suku yang pernah mengalami konflik pada masa lampau. Selain itu, *thel keta* sangat berperan penting karena dapat membuka jalan bagi kedua suku yang pada masa lampau dilarang untuk saling menikah. Ritus *thel keta*

⁸Clianus Dalman Tangu, "Pengaruh Perselingkuhan bagi Keutuhan Perkawinan dari Perspektif Moral Kristiani" (Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024), hlm. 28.

⁹*Ibid.*

menjadi bukti nyata dalam tradisi masyarakat Dawan yang mana ritus ini menjadi tradisi yang unik karena dapat mendukung proses rekonsiliasi dan membangun kembali hubungan yang lebih baik antar kedua suku. Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis akan mengulasnya secara lebih mendalam mengenai ritus *thel keta* dalam perkawinan masyarakat Dawan dalam karya tulis “**TELAAH RITUS *THEL KETA* SEBAGAI PROSES REKONSILIASI DAN PENGARUHNYA DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT DAWAN**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi titik tolak dari kajian skripsi ini, yakni:

1. Siapa masyarakat Dawan dan Apa itu ritus *thel keta*?
2. Bagaimana peran dan signifikansi ritual *thel keta* dalam masyarakat Dawan?
3. Mengapa ritus *thel keta* dikatakan sebagai proses rekonsiliasi dan sangat berpengaruh dalam perkawinan masyarakat Dawan?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Khusus

Penulisan skripsi ini, mempunyai tujuan khusus, yakni untuk memenuhi tuntutan akademis, demi memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.3.2 Tujuan Umum

Masyarakat Dawan merupakan kelompok etnis di wilayah pulau Timor, Nusa Tenggara Timur, yang memiliki tradisi adat kuat dalam kehidupan sosial, termasuk dalam praktik perkawinan. Salah satu ritus penting dalam budaya mereka adalah ritus *thel keta*, yakni ritual rekonsiliasi antara dua keluarga yang hendak dipersatukan. Ritus ini berfungsi sebagai media pemulihan hubungan, penyelesaian konflik, dan legitimasi sosial atas perkawinan. Dengan demikian, *thel keta* tidak hanya merekatkan ikatan kekerabatan, tetapi juga menjadi simbol penting rekonsiliasi dalam struktur sosial masyarakat Dawan.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan skripsi ini. Penulis berusaha menemukan dan mendalami berbagai tema yang berhubungan dengan ritus *thel keta* sebagai proses rekonsiliasi dan pengaruhnya dalam perkawinan masyarakat Dawan. Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis adalah buku-buku, artikel, jurnal, majalah, internet, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum tulisan ini dirangkum dalam empat bab. Pada bab pertama, penulis mengemukakan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang ritus *thel keta* dalam masyarakat suku Dawan. Pada bagian ini, penulis memaparkan asal-usul terbentuknya masyarakat Dawan, letak geografis, bahasa dan sistem kebudayaan, mata pencaharian, mata pencaharian sampingan, gambaran kehidupan religius, sistem perkawinan dan kekerabatan, pengertian ritus *thel keta*, asal-usul ritus *thel keta*, alasan dan tujuan ritus *thel keta*, tempat upacara, hal-hal yang perlu dipersiapkan, tahap-tahap upacara, sapaan awal, pelepasan kesalahan, beban, dan penderitaan, dan yang terakhir adalah makan bersama.

Bab ketiga merupakan inti dari karya tulis ini. Penulis berusaha untuk menjelaskan tentang ritus *thel keta* dan menganalisis secara mendalam agar mengetahui ritus *thel keta* dalam perkawinan masyarakat Dawan. Bab ini juga memuat beberapa kajian penting, yakni: *pertama*, pengertian perkawinan, ritus *thel keta* sebagai proses rekonsiliasi, makna ritus *thel keta* dan pengaruhnya ritus *thel keta* dalam perkawinan masyarakat Dawan.

Bab empat adalah penutup. Bab ini memuat kesimpulan umum keseluruhan tulisan dari bab-bab sebelumnya.